

AKTIFITAS PENCARI *PENSI* PADA KARYA TARI KONTEMPORER *BREATH IN*

**Susi Susanti
Sherli Novalinda
Rasmida**

Hal | 138

Program Studi Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan –ISI Padangpanjang
Jl. Bahder Johan No.35 Padangpanjang 27128.
Padangpanjang-Sumatera Barat
sherlinovalinda@gmail.com

ABSTRAK

Karya tari kontemporer memuat sumber gagasan penciptaan yang dapat merespon aktifitas di masyarakat. Salah satu aktifitas tersebut yaitu bagaimana merespon aktifitas pencari pensi di danau Singkarak Sumatera Barat. Salah satu persoalan yang dihadapi dan menarik untuk dijadikan sebagai emphasis penciptaan tersebut adalah dekomposisi (gangguan tekanan oksigen) yang dihadapi oleh pencari pensi sewaktu menjalankan aktifitasnya di dalam air. pertunjukan tari ini secara dramaturgi terhubung melalui hubungan antar material dan keseluruhan elemen. dramaturgi tari sebagai aspek dasar dalam kelengkapan penciptaan suatu karya tari kontemporer perlu dipahami sebagai suatu cara mendekati suatu gagasan dan melakukan proses perwujudannya. Aktifitas para pencari pensi (sejenis kerang air tawar) di danau Singkarak Sumatera Barat diwujudkan dalam bentuk tari kontemporer berjudul *Breath In*. Pada proses dan penyajian penggunaan pendekatan ini terdapat upaya menemukan orisinalitas bentuk dan vocabulary ketubuhan berdasarkan observasi tentang aktifitas pencari pensi tersebut.

Kata Kunci : Dekomposisi; Karya Tari Kontemporer, *Breath In*

PENDAHULUAN

Danau Singkarak adalah sebuah danau yang membentang di dua kabupaten yang terdapat di provinsi Sumatera Barat, Indonesia, yaitu Kabupaten Solok dan Kabupaten Tanah Datar. Mata pencarian masyarakat yang tinggal di sekeliling danau Singkarak, merupakan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. *Pensi* merupakan makhluk hidup yang hidup di dalam danau Singkarak yang mempunyai cangkang kerang yang berukuran kecil dengan warna hitam kekuning-kuningan.

Nelayan yang mencari *pensi* memiliki cara atau metode tersendiri, cara yang digunakan untuk mencari kerang atau *pensi* di sekitaran danau Singkarak memiliki tiga cara, pertama mencari *pensi* dengan berendam separuh badan di dasar danau dengan menggunakan keranjang kecil (cara ini pada umumnya dilakukan oleh wanita), kedua mencari *pensi* menggunakan *sauah* (sejenis penangkap *pensi*, terbuat dari besi berbentuk seperti balok yang dipasang jaring-jaring) penggunaan *sauah* ini dengan menggunakan sampan (*biduk*) dengan cara

melemparkan *sauah* yang sudah diikat tali ke dalam danau kemudian ditarik menggunakan mesin, ketiga mencari *pensi* dengan cara tradisional yaitu menyelam dengan hanya menggunakan *tungguak* dan kacamata.¹ Menyelam secara tradisional ini memiliki resiko yang tinggi karena gelembung gas menyebabkan *kompresi* jaringan melebihi tekanan, gelembung gas menyebabkan *kompresi* jaringan mekanis ke pembuluh darah Vena dengan volume gelembung berkembang menciptakan *Iskemia*² jaringan dan *Edema*³. Dampak yang paling fatal dari *Dekompresi*⁴ adalah kelumpuhan peselam sehingga mengakibatkan penurunan produktivitas secara massal, *morbiditas* (tidak sehat), cacat seumur hidup dan bahkan kematian⁵.

Hukum Boyle mengatakan makin dalam air laut makin besar tekanan sehingga seorang penyelam semakin dalam menyelam maka semakin besar tekanan atmosfer yang diterima, dengan bertambahnya kedalaman kemungkinan terkena penyakit *Dekompresi* semakin tinggi.⁶ Menurut bapak Badul menangkap kerang

¹ Wawancara langsung dengan bapak Sapar (60 th) Tabiang Biduk pada tanggal 07 Maret 2019

² Iskemia adalah kekurangan suplai darah ke jaringan atau organ tubuh karena permasalahan pada pembuluh darah.

³ Edema adalah pembengkakan pada anggota tubuh yang terjadi karena penimbunan cairan di dalam jaringan.

⁴ Dekompresi adalah gangguan yang biasanya dialami oleh penyelam, dengan

gejala berupa pusing, tubuh terasa lemas, hingga sesak nafas

⁵ <http://academia.edu/337884378/667250-Dampak-Dari-Menyelam-Secara-Tradisional-Dan-Pengaruh-Sosial-Masyarakat.pdf>

⁶ J. Kesehat. Masy. Indones. 12 (2): 2017 "Pengaruh Kedalaman Menyelam, Lama Menyelam, Anemia Terhadap Kejadian Penyakit Dekompresi Pada Penyelam Tradisional"

dapat juga menggunakan alat bantu kompresor⁷ agar dapat bertahan lama di dasar danau, akan tetapi menggunakan alat bantu kompresor memiliki efek positif dan negatif karena ketika menyelam penyelam akan bisa bertahan lama di dalam danau, namun disatu sisi metode ini memiliki resiko yang sangat tinggi yang akan mengakibatkan kelumpuhan, penyakit paru-paru bahkan nyawa sebagai taruhannya.⁸ Resiko-resiko ini tentunya dialami oleh masyarakat Tabiang Biduk sebagai penyelam dalam mencari *pensi*.

Salah seorang pencari *pensi* yang menjadi perhatian bagi pengkarya adalah bapak Syafruddin, beliau tinggal di Tabiang Biduk Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok yang berumur lebih kurang 60 tahun mempunyai 10 orang anak 4 anak perempuan serta 6 orang anak laki-laki. Beliau mulai menyelam atau mencari *pensi* semenjak berumur 40 tahun serta pekerjaan ini dilakukan dengan ikhlas walaupun berbagai tantangan yang dilalui seperti sesak nafas, terkena pecahan kaca dan resiko lainnya, semua ini beliau lakukan untuk mencari nafkah dalam menghidupi keluarga.

Karya ini digarap dengan tipe non dramatik dan menggunakan tema kehidupan yang diperkuat dengan elemen-elemen komposisi tari lainnya yang diberi judul *Breath In* yang berarti bernafas dan ditampilkan di gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam pada tanggal 18 Juli 2019.

⁷ Alat mekanik yang berfungsi untuk meningkatkan tekanan fluida mampu mampat, yaitu gas atau udara

⁸Wawancara langsung dengan Badul (48 th) Kacang X Koto Singkarak, Sumatera Barat 02 maret 2019

PEMBAHASAN

Gagasan Penciptaan

Karya tari *Breath In* merupakan karya dari hasil pengalaman pribadi pengkarya sendiri, terkait dengan itu ide garapan merupakan persoalan yang belum pernah digarap oleh pengkarya lain. Berawal dari ketertarikan pada fenomena sosial di lingkungan pengkarya sendiri dan merupakan pengalaman hidup yang dilalui dijadikan sebagai ide/gagasan dalam penggarapan karya tari ini. Ide atau gagasan tari adalah bagian dari tari yang terlihat, dan merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologi dan penghayatan emosional.⁹ Dalam hal ini ide dan gagasan karya mengangkat persoalan pencari *pensi* yang merupakan mata pencaharian orang tua pengkarya. Mencari *pensi* memang bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, banyak hal dialami saat menyelam *pensi* seperti menahan nafas, meraba-raba *pensi* yang berada di dalam lumpur hingga tangan terluka karena pecahan kaca dan pengaruh tekanan udara di dasar danau sehingga nyawa menjadi taruhannya.

Fokus karya tari *Breath In* adalah tentang semangat dan perjuangan pencari *pensi*, perwujudannya dalam karya tari dibagi menjadi 3 bagian sesuai dengan suasana yang diharapkan dalam karya.

Dalam Penggarapan karya tari ini didukung oleh delapan orang penari di antaranya empat penari laki-laki dan empat orang penari perempuan dimana perbedaan gerak, posisi, serta variasi digarap dalam bentuk kelompok secara rampak, selang-seling, tidak beraturan dan sebagainya. Di dalam karya tari *Breath In* menggunakan properti berupa tujuh kursi kayu yang diberi roda yang disimbolkan sebagai suatu kedudukan atau pekerjaan dan juga menggunakan properti berupa plastik bening yang disimbolkan sebagai air.

Karya tari *Breath In* digarap menggunakan tema kehidupan dan tipe non dramatik, pencapaian tema kehidupan dalam karya *Breath In* menggambarkan tentang kehidupan seorang pencari *pensi* yang digarap dalam tiga alur garap suasana. Suasana pertama menginterpretasikan tentang semangat untuk memulai suatu pekerjaan, sedangkan suasana kedua menginterpretasikan tentang bagaimana sulit dan sesaknya saat menyelam *pensi*, selanjutnya pada suasana ketiga menginterpretasikan tentang suatu pekerjaan yang sudah menjadi ketetapan dan melekat dalam diri.

Karya tari ini diberi judul *Breath in*, *Breath* dalam kamus bahasa Inggris yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia

⁹Sal Murgianto, 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar, Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: Cv Deviri Ganan, p. 43.

artinya nafas, sedangkan *Breath In* artinya bernafas. Nafas pengkarya tafsirkan sebagai sumber kehidupan, kalau tidak bernafas seseorang tidak akan bisa hidup sama halnya dengan mencari *pensi* untuk bertahan hidup. Alasan lainnya ialah karena pada koreografinya pengkarya mengeksplorasi pernafasan dari proses penyelam *pensi* tersebut.

Pendekatan konseptual

Ide garapan tari ini terinspirasi dari fenomena kehidupan seorang pencari *pensi* kemudian melihat semangat dan perjuangan yang dimiliki pencari *pensi* tersebut menjadikan sumber inspirasi bagi pengkarya untuk menggarapnya ke dalam sebuah karya tari.

Terkait dengan itu, gerak yang dipakai dalam tari ini merupakan pengembangan yang berangkat dari eksplorasi yang telah dilakukan langsung, bagaimana mencoba menahan nafas di dalam air dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan persiapan-persiapan sebelum menyelam *pensi* seperti gerak pemutaran tali serta pengolahannya. Konsep dasar tari ini merupakan sebuah bentuk semangat dan perjuangan yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan. Untuk mengaplikasikan atau mentransformasikan konsep yang dipilih kedalam karya, maka

dilakukan pendekatan konseptual penciptaan karya sebagai berikut:

1. Konsep Dasar Penciptaan

Suatu ransang dapat didefinisikan sebagai suatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan.¹⁰ Seorang koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari diawali dari kehendak yang ingin diwujudkan. Rangsangan ini terdiri dari rangsangan visual, auditif, kinestetik, peraba, dan gagasan. Sesuai ide garapan pengkarya terinspirasi melalui adanya rangsangan idesional dan rangsangan kinestetik. Rangsangan idesional adalah rangsangan yang dibentuk dengan pemikiran yang menyampaikan gagasan atau cerita. Pengkarya terangsang setelah melihat dan merasakan sendiri bagaimana semangat dan perjuangan seorang ayah yang mencari *pensi* demi memenuhi kebutuhan hidup. Dari rangsangan tersebut maka pengkarya termotivasi untuk mengambil gerakan yang bersumber dari eksplorasi bagaimana menahan nafas di dalam air serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan persiapan-persiapan sebelum mencari *pensi*, kemudian gerak yang didapatkan dari eksplorasi tersebut digarap berdasarkan ruang, waktu dan tenaga, kemudian

¹⁰ Jacquaeline smith. " Dance Composition" A Pratical Guide for Teachers ("Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis

Bagi Guru", Terjemahan Ben Suharto). 1985. P. 20

disesuaikan dengan kebutuhan koreografi *Breath In*.

Pengkarya menggunakan tipe non dramatik dalam pelahiran karya ini. Tipe non dramatik merupakan suatu tarian yang tidak bercerita hanya menggambarkan.¹¹ Pemilihan tipe non dramatik pada karya tari *Breath In* karena pada konsep garapannya tidak bercerita tentang bagaimana kehidupan seorang penyelam *pensi*. Pada garapan karya tari *Breath In* pengkarya hanya menggambarkan bagaimana sulit dan sesaknya seorang penyelam *pensi* saat menyelam.

2. Konsep dasar koreografi

Elemen yang paling mendasar dalam penggarapan sebuah koreografi yaitu gerak, gerak dalam tari adalah gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai medium atau bahan baku utama dari sebuah karya tari.¹²

Dalam koreografi gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional dalam koreografi atau tari, pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional atau tidak berdasarkan pada pikiran tetapi pada perasaan, sikap, imaji, yakni gerak tubuh, sedangkan materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah

dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan.

Dasar gerak yang digunakan dalam penggarapan ini adalah gerak yang bersumber dari eksplorasi yang telah dilakukan langsung bagaimana mencoba menahan nafas di dalam air, pada tahapan ini ditemukan gerak dasar menahan nafas dengan mengembungkan mulut, memejamkan mata, mengibaskan tangan, meraba *pensi* dan sebagainya serta gerakan yang digunakan dalam karya tari ini bersumber dari kegiatan yang berhubungan dengan persiapan-persiapan sebelum mencari *pensi* seperti gerakan pemutaran tali.

Dari gerakan-gerakan tersebut, pengkarya olah lagi dengan pengolahannya berdasarkan pada ruang, waktu dan tenaga. Pengolahan tersebut juga melalui proses eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi sehingga hasil dari proses tersebut ditemukan gerak-gerak baru yang dirasa cocok untuk dipakai dalam karya tari ini.

¹¹ Robby Hidayat. Koreografi dan Kreativitas. 2011. P. 98

¹²Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudi, pengantar koreografi. Surakarta :ISI Press Surakarta. 2014, p.36

Metode Penciptaan

Metode adalah cara atau kiat yang sistematis untuk mencapai tujuan.¹³ Dalam penggarapan sebuah karya tari dilakukan beberapa metode atau langkah-langkah terlebih dahulu, dalam penggarapan karya *Breath In* pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M. Hawkins dalam buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik dan Isi* yang diantaranya adalah:

1. Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara diantaranya penjelajahan data melalui internet, mencari referensi dan informasi dari buku-buku, mencari narasumber yang dapat diwawancarai, sampai kepada observasi lapangan. Observasi lapangan dilakukan dimulai dari melihat dan mendengar tentang semangat dan perjuangan dari seorang pencari *pensi* dengan melakukan observasi ke danau Singkarak dan menemui pencari *pensi*.

3. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi yaitu suatu penjajahan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan ransangan sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Ekplorasi

termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon objek-objek yang ada.¹⁴ Dari hasil imajinasi menentukan tipe tema yang relevan untuk garapan ini kemudian dilanjutkan dalam sesi mendiskusikan keseluruhan hasil obeservasi, pengkarya mencari penari yang memiliki kompetensi serta teknik-teknik yang baik dan disiplin dengan waktu.

Terkait dengan hal di atas eksplorasi yang pengkarya lakukan diawali dengan eksplorasi di dalam air bagaimana seorang penyelam pensi itu menahan nafas di dalam air, hal ini juga pengkarya lakukan untuk mendapatkan cara yang akan diekspresikan didalam karya ini, kemudian pengkarya juga melakukan eksplorasi dibidang gerak, gerak-gerak yang dilakukan tentulah berkaitan dengan nafas-nafas yang akan dilahirkan dalam karya.

Eksplorasi gerak juga pengkarya lakukan sendiri dan kadang kala eksplorasi itu dilakukan secara bersama-sama dengan penari, eksplorasi yang dilakukan penari juga dijadikan komposisi yang memperkuat karya yang digarap. Eksplorasi properti juga menjadi sebuah eksplorasi yang pengkarya lakukan

¹³ Lexy J Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung :PT Remaja Rosdakarya. 2011, p.2

¹⁴Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya "Koreografi bentuk-teknik-isi" Yogyakarta; cipta media 2014

dengan memberi roda pada kursi tersebut, hal ini dilakukan untuk pencarian bunyi-bunyian yang terkait dengan bunyi riak ombak yang berada di danau Singkarak.

Eksplorasi juga pengkarya lakukan dalam pencarian pemusik terlebih dahulu pencarian komposer, beberapa eksplorasi yang di lakukan dalam pencarian pemusik terjadi perubahan-perubahan yang terjadi dikarenakan waktu yang sangat relatif pendek. Eksplorasi musik ini pengkarya juga bekerja sama dengan komposer dalam menentukan alat musik yang digunakan untuk memperkuat karya yang digarap. Eksplorasi juga pengkarya lakukan bagaimana kostum yang akan digunakan karena penggunaan kostum ini penjelajahannya disesuaikan dengan memilih warna hitam sebagai pencerminan atau simbol dari *pensi* yang dicari.

4. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi.

Improvisasi dalam karya ini lebih kepada proses yang pengkarya lakukan ketika pengkarya memberikan gerak

kepada penari terkait dengan properti yang digunakan yaitu kursi yang diberi roda. Improvisasi yang terjadi saat penari melakukan eksplorasi dengan kursi yang diberi roda itu terkadang menjadikan gerak yang pengkarya gunakan dalam komposisi gerak yang digunakan pada karya ini. Selain itu improvisasi juga terjadi pada penampilan dimana saat penari menaikan kaki di atas kursi yang diberi roda kemudian rodanya berjalan improvisasi itu juga menjadikan karya ini lebih bervariasi dan mempunyai suasana yang berbeda. Improvisasi yang dilakukan penari tersebut menurut apa yang pengkarya perintahkan sebelumnya sehingga menimbulkan gerak-gerak baru dari tubuh penari sesuai dengan yang pengkarya inginkan.

5. Pembentukan

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi merupakan tahap yang terakhir dari komposisi artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap eksplorasi, improvisasi, mulai berusaha membentuk atau mentransformasikan bentuk gerak

menjadi sebuah tarian atau koreografi.¹⁵ Pembentukan diawali dari proses eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan, gerak-gerak yang telah dieksplorasi itu dijadikan satu dan adakalanya gerak-gerak yang dieksplor penari digunakan untuk memperkuat karya ini.

Pembentukan tidak hanya dilakukan dalam tataran gerak-gerak yang pengkarya berikan terhadap penari namun gerak yang dibawakan oleh penari juga menjadi bagian dari gerak yang pengkarya gunakan dalam garapan ini, selain itu pembentukan secara kelompok, pembentukan secara tunggal, pembentukan secara duet itu dilakukan setelah eksplorasi dan improvisasi yang pengkarya lakukan. Pembentukan juga terkait dengan bentuk-bentuk karya, bentuk-bentuk gerak dan juga terkait dengan penggabungan musik. Pembentukan akhir tentu tidak terlepas dari sembilan elemen-elemen komposisi tari.

6. Evaluasi

Pada tahapan ini pengkarya melakukan kaji ulang terhadap apa yang sudah dikerjakan juga terhadap apa yang dicapai dalam menggarap karya tari ini, dari hasil evaluasi ini pengkarya

melakukan perbaikan dan perubahan-perubahan sampai kepada bentuk garapan terakhir.

Deskripsi Sajian

Karya tari *Brith In* disajikan dalam tiga bagian, bagian pertama menggambarkan suasana tenang, bagian kedua menggambarkan suasana tegang, bagian ketiga menggambarkan suasana damai dan mencekam.

Gambaran suasana tegang dan semangat ini diawali dengan penari masuk dari luar panggung secara bergantian melakukan gerakan seperti orang memutar tali dengan bentuk gerak yang berbeda-beda. Gerakan ini dilakukan sampai penari yang berjumlah 8 orang menyatu di tengah panggung, dilanjutkan dengan gerakan rampak kadang kala selang seling berurutan dan juga pose sebagai penggambaran orang sesak di dalam air. Pada adegan ini 7 orang penari melakukan gerakan yang dilanjutkan dengan keluar dari panggung sehingga yang tinggal di atas panggung hanya 1 orang penari laki-laki. Adapun gerakan yang dilakukan oleh penari laki-laki lebih banyak kepada bentuk dan gaya orang menahan nafas di dalam air. Gerakan ini lebih banyak kepada pengolahan dari bibir, pipi yang mulai dari penarikan nafas dengan

¹⁵Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya "Koreografi Bentuk-Teknik-Isi" Yogyakarta; cipta media 2014

mengempeskan perut, hal ini dilakukan sebagai ungkapan bagaimana seorang penyelam *pensi* menahan nafas di dalam air. Bagian selanjutnya 6 orang penari masuk membawa kursi yang diberi roda sambil menarik dan melepaskan nafas sehingga menimbulkan bunyi yang tujuannya untuk mengekspresikan sesak nafas sekaligus melahirkan musik internal dari penari. Selanjutnya penari melakukan gerakan rampak, saat tujuh orang penari melakukan gerak rampak dari sisi kiri depan panggung muncul seorang penari di dalam plastik bening besar berjalan kedalam panggung sebagai gambaran manusia di dalam air, munculnya satu orang penari dengan menggunakan plastik tersebut mengawali suasana bagian ketiga yakni suasana damai dan mencekam.

Penari yang menggunakan plastik bergerak menuju tengah panggung dan melakukan gerakan yang selalu terkungkung dalam plastik tersebut, keterkungkungan ini merupakan interpretasi dari ungkapan tentang seseorang yang tidak bisa keluar dari apa yang telah dilakoninya. Selanjutnya tujuh orang penari masuk dengan berlari menuju tengah panggung tempat dimana penari yang menggunakan plastik. Kemudian 7 orang penari melakukan gerakan dengan mengambil ujung-ujung plastik dan digerakan turun naik secara bersama-sama. Sedangkan penari yang berada di bawah

plastik bergerak sebagai manusia yang kesusahan selalu bekerja di dasar air. Satu orang penari yang berada di bawah plastik tersebut keluar dari panggung dan tinggal 7 orang penari lainnya. Selanjutnya 7 penari yang tinggal di panggung melakukan gerakan rampak di atas plastik dan mengekspresikan tentang semangat untuk selalu mencintai pekerjaan yang sudah merupakan takdir Allah yang perlu di syukuri. Sebagai ending dalam karya ini 4 orang penari laki-laki yang masih berada di atas panggung bergerak di atas plastik dengan mengeksplorasi plastik tersebut sehingga menimbulkan bunyi. Kemudian ke empat orang penari berekspresi dan mengeksplorasi plastik sehingga mereka berada pada gulungan plastik. Hal ini merupakan imajinasi pengkarya dalam mengekspresikan tentang ketetapan pekerjaan seseorang yang mau tidak mau harus dilakoni. Bagian ini merupakan ending dari karya *Breath In* yang diakhiri dengan lampu dan musik *fadout* secara bersamaan.

PENUTUP

Karya tari yang diberi judul *Breath In* merupakan karya yang mengekspresikan tentang semangat dan perjuangan manusia dalam suatu pekerjaan sebagai penyelam *pensi*. Dalam pengaplikasiannya tentulah dalam proses membutuhkan daya imajinasi yang tinggi. Dalam hal ini imajinasi pengkarya lebih terfokus kepada imajinasi

tentang menahan nafas di dalam air yang diekspresikan dengan berbagai elemen gerak yang sesuai dengan konsep garap.



Hal | 148



Gambar 1.

Jenis alat tangkap Pensi di danau Singkarak
(Foto, Dokumentasi [www. antarafoto.com](http://www.antarafoto.com), 2019)

KEPUSTAKAAN

Hadi, Y. Sumandiyo, *Koreografi bentuk-teknik-isi*, Yogyakarta; cipta media. 2014J

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya. 2011.

Murgianto, Sal, 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar, Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: Cv Deviri Ganan.

Robby Hidayat. *Koreografi dan Kreatifitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia. 2011

Smith, Jacquaeline, “ *Dance Composition* ” *A Pratical Guide for Teachers* (“Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru”, Terjemahan Ben Suharto). 1985.

Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudi, pengantar koreografi. Surakarta :ISI Press Surakarta. 2014.

Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia Volume 12, Nomor 2 Tahun 2017. “ Pengaruh Kedalaman Menyelam, Lama Menyelam, Anemia Terhadap Kejadian Penyakit Dekompresi Pada Penyelam Tradisional”

<http://academia.edu/337884378/667250>

Dampak Dari Menyelam Secara
Tradisional Dan Pengaruh Sosial
Masyarakat. pdf

Wawancara langsung dengan Badul (48 th)
Kacang X Koto Singkarak, Sumatera Barat
02 maret 2019

